

HUBUNGAN PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI (MP-ASI) DENGAN KERJADIAN DIARE PADA BAYI USIA 0-6 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS CIGUDEG TAHUN 2023

¹Okky Merben, ²Nurmupida Abbas

^{1,2}Program Studi Sarjana Kebidanan STIKes Bhakti Pertiwi Indonesia Jalan Jagakarsa Raya
No. 37, Jagakarsa, Jakarta Selatan
email: 1okkymerben@gmail.com, 2evhy130293@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : WHO (2020) menyatakan bahwa di dunia hanya sebesar 44 % bayi yang mendapatkan ASI eksklusif diantara periode waktu 2015-2020. ASI eksklusif iniseharusnya diberikan oleh sang ibu dari bayi baru lahir hingga mencapai 6 bulan. Pada saat bayi berusia sekitar 6 bulan, kebutuhannya akan energy dan nutrisi mulai melebihi apa yang diberikan oleh ASI sehingga makanan pendamping (MP-ASI) diperlukan. Pemberian makanan pendamping ASI dini (<6 bulan) di indonesia menurut Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2018 bayi yang mendapatkan makanan pendamping ASI usia 0-1 bulan sebanyak 9,6 %, pada usia 2-3 bulan sebesar 16,7 % dan usia 4-5 bulan sebanyak 43,9 %. Salah satu factor resiko yang menjadi penyebab utama kematian pada balita yang disebabkan oleh diare (25,2 %) dan ISPA(15,5 %) adalah pemberian MP-ASI dini . Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pemberian MP ASI dini dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu simple random sampling dengan cara mengambil sampel 47 bayi dari 53 populasi yang tersedia menggunakan pengambilan nomor yang telah ditulis secara acak setelah semuanya terkumpul. Hasil Penelitian : Diketahui bahwa sebanyak 32 bayi (68,9%). Kemudian dari 12 ibu yang tidak memberikan MP.ASI Sebagian besar mengalami diare sebanyak 7 bayi (14,9%). Hasilnya menggunakan analisis shisquare menunjukkan hasil uji statistic valid dan didapatkan nilai $p=0,029 < \alpha = 0,05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima sehingga ada hubungan pemberian makanan pendamping ASI dini dengan kejadian diare pada bayi 0-6 bulan di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Cigudeg pada bulan Januari Tahun 2023.

Kata Kunci : MP-ASI; Bayi usia 0-6 bulan; Diare pada bayi

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP OF FEEDING COMPLEMENTARY FOODS (MP-ASI) WITH INCIDENT OF DIARRHEA IN INFANTS AGED 0-6 MONTHS IN THE WORKING AREA OF CIGUDEG HEALTH CENTER, 2023

Background: WHO (2020) states that in the world only 44% of babies get exclusive breastfeeding between the 2015-2020 time period. This exclusive breastfeeding should be given by the mother from newborn to 6 months. By the time the baby is around 6 months old, his need for energy and nutrition begins to exceed what is provided by ASI so complementary food (MP-ASI) is needed. Early complementary feeding (<6 months) in Indonesia according to the 2018 Indonesian Demographic Health Survey (IDHS) for infants who receive complementary feeding aged 0-1 months is 9.6%, at 2-3 months is 16.7% and aged 4-5 months as much as 43.9%. One of the risk factors which is the main cause of death in infants caused by diarrhea (25.2%) and ARI (15.5%) is early complementary breastfeeding. The aim of the study was to determine the relationship between early complementary feeding and the incidence of diarrhea in infants aged 0-6 months. The data collection technique used in this study was simple random sampling by taking a sample of 47 babies from 53 available populations using random numbering after all were collected. Research Results: It is known that as many as 32 babies (68.9%). Then, out of 12 mothers who did not give complementary foods, 7 babies (14.9%) experienced diarrhea. The results using a shi-square analysis showed that the results of the statistical test were valid and the value was obtained $p = 0.029 < \alpha = 0.05$, which means that H_0 was rejected and H_2 was accepted so that there is a relationship between early complementary feeding and the incidence of diarrhea in infants 0-6 months at Posyandu in the working area. Cigudeg Health Center in January 2023.

Keyword : MP-ASI; Infants aged 0-6 months; Diarrhea in babies

PENDAHULUAN

WHO (2020) menyatakan bahwa di dunia hanya sebesar 44 % bayi yang mendapatkan ASI eksklusif diantara periode waktu 2015-2020. ASI eksklusif iniseharusnya diberikan oleh sang ibu dari bayi baru lahir hingga mencapai 6 bulan. Pada saat bayi berusia sekitar 6 bulan, kebutuhannya akan energy dan nutrisi mulai melebihi apa yang diberikan oleh ASI sehingga makanan pendamping (MP-ASI) diperlukan. Makanan pendamping ASI adalah makanan tambahan yang diberikan pada bayi setelah usia 6 bulan (Jitowiyono,S. dan Weni Kristiyannasari,2010 dalam Yuliane, A; Rahmayati, Nina Mardiana. 2017).

Menurut WHO, bayi yang mendapatkan makanan pendamping ASI sebelum berusia 6 bulan akan memiliki resiko 17 kali lebih besar mengalami diare dan 3 kali lebih besar kemungkinan terkena infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) dibandingkan bayi yang hanya mendapat ASI eksklusif dan mendapatkan MP ASI dengan tepat waktu (Jurnal pengabdian kesehatan masyarakat Vol 1, No.2 Desember 2021).

Penelitian WHO (World Health Organization) tahun 2018 tentang pemberian MP-ASI (< 4 bulan) di beberapa Negara menunjukkan bahwa negara-negara kurang berkembang sebesar 37 %, Negara berkembang sebesar 48 %, dan angka dunia sebesar 45%. Hal ini menggambarkan masih rendahnya praktek pemberian ASI eksklusif dan masih tingginya angka praktek pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini di Negara-negara tersebut. UNICEF menambahkan bahwa pemberian ASI eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan dapat mencegah kematian 1,3 juta anak berusia dibawah 5 tahun (Rahmadhanny,2018).

Global Strategy for Infant and Young Child Feeding, WHO/UNICEF dalam merekomendasikan empat hal penting yang harus diperhatikan dalam pemberian makanan yang tepat untuk bayi dan anak dibawah usia 2 tahun yang bertujuan untuk mencapai tumbuh kembang optimal yaitu pertama memberikan air susu ibu kepada bayi segera dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir. Kedua memberikan hanya air susu ibu (ASI) saja atau pemberian ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan. Ketiga memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat dan adekuat sejak 6 bulan sampai

24 bulan. Dan keempat, melanjutkan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih (WHO, 2017).

Pemberian makanan pendamping ASI dini (<6 bulan) di indonesia menurut Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2018 bayi yang mendapatkan makanan pendamping ASI usia 0-1 bulan sebanyak 9,6 %, pada usia 2-3 bulan sebesar 16,7 % dan usia 4-5 bulan sebanyak 43,9 %. Salah satu faktor resiko yang menjadi penyebab utama kematian pada balita yang disebabkan oleh diare (25,2 %) dan ISPA (15,5 %) adalah pemberian MP-ASI dini (SDKI,2018). Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2021, 52,5 % atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif di indonesia, atau menurun 12 % dari angka di tahun 2019. Angka Inisiasi Menyusui Dini (IMD) juga turun dari 58,2 % pada tahun 2019 menjadi 48,6 % pada tahun 2021. Pemberian ASI sejak dini dan secara eksklusif amat penting bagi kelangsungan hidup seorang anak, dan untuk melindungi mereka dari berbagai penyakit yang rentan mereka alami serta yang dapat berakibat fatal, seperti diare dan pneumonia.

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan paling sempurna dengan kandungan gizi yang sesuai untuk tubuh dan protein pengikat B12 Asam Amino essensial sangat penting untuk meningkatkan jumlah sel otak bayi yang berkaitan dengan kecerdasan bayi. Pemberian ASI eksklusif berpengaruh pada kualitas kesehatan bayi, semakin sedikit jumlah bayi yang mendapat ASI eksklusif maka kualitas kesehatan bayi dan balita akan semakin buruk (Kemenkes RI, 2018).

Menyusui sejak dini mempunyai dampak yang positif baik bagi ibu maupun bayinya. Manfaat memberikan ASI bagi ibu tidak hanya menjalin kasih sayang, tetapi dapat mengurangi pendarahan setelah melahirkan, mempercepat pemulihan kesehatan ibu, menunda kehamilan, mengurangi resiko terkena kanker payudara dan merupakan kebahagiaan tersendiri bagi ibu. ASI merupakan salah satu makanan sempurna yang terbaik bagi bayi karena mengandung unsur-unsur gizi yang dibutuhkan oleh bayi untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Kemenkes RI, 2019).

Salah satu manfaat ASI adalah mencegah penyakit diare pada bayi. Pada bayi yang baru lahir, pemberian ASI secara penuh mempunyai daya lindung 4x lebih besar dapat mencegah diare daripada bayi yang disertai pemberian susu formula. Keadaan normal usus bayi yang disusui dengan ASI mencegah tumbuhnya bakteri akibat botol susu formula, beresiko tinggi menyebabkan diare yang akan berakibat pada kejadian gizi buruk (Sukardi, dkk, 2018).

Manfaat ASI telah terbukti berperan penting sebagai sumber makanan utama dan membantu memperkuat system kekebalan bayi baru lahir untuk melindunginya dari berbagai penyakit. Proses menyusui ini sebenarnya dapat dimulai dan dikuatkan dengan inisiasi menyusui dini. Tahun 2019 kegiatan IMD pada bayi baru lahir sebanyak 94.970 bayi (81,43%). Inisiasi menyusui dini diketahui menunjang keberhasilan ASI eksklusif sehingga setidaknya bayi berusia 4 bulan. Pemberian ASI eksklusif dianjurkan hingga bayi berusia 6 bulan, namun boleh dianjurkan hingga anak berusia 2 tahun.

Berdasarkan penelitian Adriani dan Kartika (2011) dalam Az-Zahra, G.H (2019) menyatakan bahwa pemberian minuman dan makanan selain ASI sejak bayi lahir sampai usia 6 bulan (bukan ASI eksklusif), menyebabkan gangguan pencernaan pada bayi yang dapat mengakibatkan bayi sakit perut dan diare atau mencret. Jika bayi sakit, akan kurang mendapat asupan makanan yang bergizi, beragam dan bervariasi sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan balita menjadi kurang gizi.

Berdasarkan Penelitian Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) angka ibu yang pernah menyusui anak di Indonesia sudah tinggi, yaitu 90 % namun yang memberikan secara eksklusif selama 6 bulan masih rendah sebesar 20%. Pemberian ASI direkomendasikan sampai 2th atau lebih (Kemenkes RI. Pedoman bagi ibu hamil, ibu nifas dan BBL. Kemenkes, 2020:1-21 IDAI).

Di Indonesia, stunting meningkat secara dramatis pada bayi berusia 6 bulan, dimana MPASI diperlukan agar bayi dapat memenuhi kebutuhan energy dan nutrisinya. Pemberian MPASI yang tepat, bersama dengan pencegahan penyakit dan perawatan yang baik, dapat membantu anak tumbuh dan berkembang secara optimal dan mencegah terjadinya stunting atau defisiensi

mikronutrien (Bappenas, Kemenkes RI, & UNICEF, 2019). Pada dokumen Framework of Action : Indonesia Complementary Feeding, dinyatakan bahwa pemberian MPASI di Indonesia masih belum adekuat dan belum tepat. Lebih dari 40% bayi Indonesia diberikan MP-ASI pada usia yang terlalu dini (dibawah 6 bulan).

Di Jawa Barat pada tahun 2018 cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan adalah sebesar 37,29% dengan kabupaten Bogor di urutan ke 15 dari 27 kabupaten/ kota se-Jawa Barat untuk cakupan ASI eksklusif tertinggi. Cakupan pemberian ASI eksklusif di kabupaten Bogor hanya sebesar 45,5 % (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2019).

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bogor Nomor 5 Tahun 2018 tentang Kesehatan Ibu dan Anak adalah Air Susu Ibu Eksklusif yang selanjutnya disebut ASI Eksklusif, adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama 6 bulan, tanpa menambahkan dan/ atau mengganti dengan makanan dan minuman lain.

Berdasarkan Profil kecamatan puskesmas Cigudeg tingkat pengetahuan Ibu tentang pemberian MP-ASI Tinggi sebanyak 74.7% dan rendah sebanyak 25.3%. Sikap Ibu dalam pemberian MP-ASI pada bayi berumur diatas 6 bulan sebanyak 69,3% dan memberikan MP-ASI umur bayi di bawah 6 bulan sebanyak 30,7%. (Cigudeg, 2017).

Berdasarkan World Health Organization (WHO) diare adalah penyebab utama kematian pada anak usia dibawah 5 tahun dan bertanggung jawab untuk membunuh sekitar 525.000 anak setiap tahun. Diare yang diakibatkan oleh infeksi tersebar luas di seluruh Negara berkembang di dunia (WHO, 2017).

Diare merupakan salah satu penyakit penyebab banyaknya mortalitas di dunia dan hampir 1,7 milyar kasus diare sendiri menjadi secara global (WHO, 2017). Pada anak-anak diare menjadi penyebab kematian pada usia dibawah 5 tahun sekitar 760.000 kematian anak setiap tahunnya terutama pada negara-negara berpenghasilan rendah (Dilaram et.al., 2017). Di Indonesia penyakit diare termasuk kejadian luar biasa yang disertai kematian. Indonesia menduduki ranking ke -6 negara tertinggi kematian akibat diare setelah Singapura (WHO,2019). Diare menjadi penyebab kematian kedua di dunia khususnya anak dibawah usia 5 tahun. Terdapat berbagai

macam penyebab diare pada anak diantaranya adalah akibat pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) yang tidak tepat (Jurnal Sains dan Kesehatan, 2021).

Prevalensi diare di Provinsi Jawa Barat menurut karakteristik berdasarkan Riskesdas 2018 tercatat sebanyak 1.287 (10,40%) anak dengan diare golongan umur < 1 tahun, 5.312 (13,43 %) anak dengan diare golongan umur 1-4 tahun, 12.806(6,98%) anak dengan diare golongan umur 5-14 tahun, dan sebanyak 12.409 (7,24 %), (Jabar,2018).

Berdasarkan data tahun 2022 di wilayah kerja Puskesmas cigudeg terdapat data 484 bayi usia 0-12 bulan dalam 6 desa, dan berdasarkan data kohor bayi pada bulan Januari sampai dengan bulan desember tahun 2022 tercatat sebanyak 190 bayi usia 0-12 bulan. Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan November 2022 sampai dengan Januari 2023 didapatkan 13 bayi diantaranya terkena diare, 5 bayi yang mendapat ASI eksklusif dan 8 bayi yang MP-ASI dini.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dini Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Cigudeg Kabupaten Bogor Tahun 2023”.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan menggunakan rancangan *cross sectional* dengan mengobservasi/pengukuran data variabel independen dan variabel dependen hanya satu kali pada suatu saat. Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis tentang hubungan pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP ASI) dini dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan. Pada penelitian ini dilakukan observasi atau pengukuran data variabel independen dan variabel dependen yang dinilai satu kali dalam waktu yang sama.

Hasil

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Cigudeg

No.	Usia Ibu (Tahun)	Mean	Median	Modus	Min-Max	SD
1.	19-35	27	27	25	19-35	3,49

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Cigudeg

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	SD	0	0
2.	SMP	6	12,8
3.	SMA	24	51,1
4.	Perguruan Tinggi	17	36,2
5.	Tidak Sekolah	0	0
Total		47	100,0

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Cigudeg

No.	Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Petani	2	4,8
2.	Pedagang	4	8,5
3.	Pegawai negeri	4	8,5
4.	Pegawai swasta	23	48,9
5.	Ibu rumah tangga	14	29,8
Total		47	100,0

Distribusi Frekuensi Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dini Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Cigudeg

No.	Pemberian MP-ASI	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Diberikan	35	74,5
2.	Tidak diberikan	12	25,5
Total		47	100,0

Distribusi frekuensi kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Cigudeg

No.	Kejadian diare	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Ya	39	83
2.	Tidak	8	17
Total		47	100,0

Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) Dini dengan
Kejadian Diare pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Puskesmas Cigudeg
Tahun 2023

No.	MP-ASI	Ya		Tidak		Total		p-value
		f	%	f	%	f	%	
1.	Diberikan	32	68,1	3	6,4	35	74,5	0,029
2.	Tidak diberikan	7	14,9	5	10,6	12	25,5	
	Jumlah	39	83	8	17	47	100	

Pembahasan

Tabel distribusi karakteristik responden berdasarkan usia hasil terbanyak adalah usia 25 tahun. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Yonatan Kristianto, Tri Sulistyarini (2013) tentang Faktor Perilaku Ibu Mempengaruhi Pemberian Makanan Pendamping ASI Pada Bayi yaitu faktor usia hasil terbanyak pada usia 25 tahun. Sesuai dengan teori Menurut Hurlock (dalam Chairani, 2013) usia dapat mempengaruhi cara berfikir, bertindak dan emosi seseorang. Usia yang lebih dewasa umumnya memiliki emosi yang stabil dibandingkan dengan usia yang lebih muda. Usia ibu yang terlalu muda saat hamil bisa menyebabkan kondisi fisiologis dan psikologisnya belum siap menjadi ibu. Hal ini dapat mempengaruhi kehamilan dan pengasuhan anak.

Tabel distribusi karakteristik responden berdasarkan pendidikan, sebagian besar ibu dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 24 (51,1%). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Yonatan Kristianto, Tri Sulistyarini (2013) tentang Faktor Perilaku Ibu Mempengaruhi Pemberian Makanan Pendamping Asi Pada Bayi yaitu hasil pendidikan ibu mayoritas SMA sebanyak 23 (72%). Sesuai dengan teori Nauli (2012) Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memberikan susu botol lebih dini dan ibu yang mempunyai pendidikan formal lebih banyak memberikan susu botol pada usia 2 minggu dibanding ibu tanpa pendidikan formal. Tingkat pendidikan mempengaruhi cara berpikir dan perilaku. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Cigudeg Tahun 2023. Pada bulan Januari 2023 tentang pemberian MP ASI dini banyak responden ibu-ibu yang beralasan tidak memberikan ASI eksklusif sampai bayi berusia minimal 6 bulan, karena merasa ASI tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayinya dan

responden mengatakan bayinya belum kenyang jika diberikan ASI saja. Kebiasaan ibu memberikan makanan kepada bayi saat berusia 2 bulan, dan makanan yang biasa diberikan yaitu pisang yang dihaluskan, bubur tim, biskuit yang dihaluskan. Oleh karena itu ibu-ibu sudah memberikan makanan pendamping air susu ibu (MP ASI) dini pada usia bayi kurang dari 6 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian MP-ASI Dini di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Cigudeg pada bulan Januari 2023 menunjukkan hasil lebih besar dari pemberian MP-ASI menurut Kemenkes (2017).

Sehingga peneliti berpendapat bahwa sebagian besar ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan sudah memberikan MP-ASI dini pada bayi usia kurang dari 6 bulan. Pemberian MP-ASI terlalu dini akan mengurangi konsumsi ASI, apabila terlambat akan menyebabkan bayi kurang gizi serta pemberian makan di usia dini mengakibatkan kemampuan pencernaan bayi belum siap menerima makanan tambahan. Resiko pemberian makanan dini seperti pisang, nasi sering menyebabkan penyumbatan saluran cerna atau diare serta meningkatnya resiko terkena infeksi, akibatnya banyak bayi yang mengalami diare. Bayi yang mengonsumsi ASI, makanan tambahan dapat diberikan setelah usia enam bulan. Selain cukup jumlah dan mutunya, pemberian MP-ASI juga perlu memperhatikan kebersihan makanan agar anak terhindar dari infeksi bakteri yang menyebabkan gangguan saluran pencernaan. Oleh sebab itu peran kader posyandu, perawat dan tenaga kesehatan yang lain diharapkan bisa memberikan pendidikan kesehatan pada ibuyang memiliki bayi usia 0-6 bulan agar mereka paham dan mengerti tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) tepat sesuai dengan usianya yaitu 6 bulan. Selain itu upaya untuk mengatasi masalah pemberian makanan pendamping ASI dini yaitu dengan memberikan penyuluhan di posyandu atau konseling saat kunjungan ke puskesmas dengan memberikan ASI secara eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan.

Berdasarkan tabel distribusi Kejadian Diare pada Bayi Usia 0-6 Bulan terdapat 39 bayi yang mengalami kejadian diare. Jumlah ini lebih besar dari yang tidak mengalami diare yaitu terdapat 8 bayi. Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari Lutfi Wahyuni (2015) tentang pemberian

MP-ASI Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Dengan Terjadinya Diare Di Desa Cigudeg Kabupaten Bogor dengan bayi yang mengalami diare sebanyak 24 bayi (57,1%) dan yang tidak mengalami diare sebanyak 18 bayi (42,9%). Diare adalah suatu keadaan penyakit yang ditandai dengan pengeluaran tinja yang tidak normal dan konsistensi tinja yang mencair dengan frekuensi lebih dari 3 kali dalam sehari. Menurut Fida dan Maya (2012) beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya diare pada anak adalah Infeksi oleh bakteri, virus, atau parasit, Alergi terhadap makanan atau obat tertentu, Infeksi oleh bakteri atau virus yang menyertai penyakit lain, seperti campak, infeksi telinga, infeksi tenggorokan, malaria dan sebagainya. Selain beberapa faktor tersebut kesehatan lingkungan, tingkat pendidikan, pekerjaan orang tua, usia anak, asupan gizi, sosial ekonomi, dan makanan serta minuman yang dikonsumsi juga berpotensi sebagai penyebab diare. Maka untuk hasil penelitian yang dilakukan di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Cigudeg. Pada bulan Januari 2023 banyak responden yang beralasan tidak memberikan ASI eksklusif sampai bayi berusia minimal 6 bulan, karena merasa ASI tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayinya dan responden mengatakan bayinya belum kenyang jika diberikan ASI saja. Oleh karena itu ibu-ibu sudah memberikan makanan pendamping air susu ibu (MP ASI) dini pada usia bayi kurang dari 6 bulan. Memberikan makanan pendamping (MP ASI) terlalu dini akan mempercepat bayi kontak terhadap kuman dan terjadinya diare. Makanan pendamping ASI yang tepat biasanya diberikan 3 kali sehari. Pemberian MP ASI yang berlebihan atau diberikan lebih dari 3 kali sehari dapat mengakibatkan terjadinya diare. Berdasarkan penjelasan di atas maka peran kader posyandu, perawat dan tenaga kesehatan yang lain bisa mencegah peningkatan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Cigudeg Tahun 2023. Perlu diupayakan penyuluhan atau pendidikan kesehatan mengenai penyakit diare meliputi penyebab diare, pencegahan diare dan penjelasan tentang penanggulangan diare, agar ibu-ibu mengerti dan paham tentang penyakit diare dan bisa mengurangi kejadian diare pada bayi. Berdasarkan tabel hubungan pemberian makanan pendamping ASI dini dengan kejadian diare pada

bayi usia 0-6 bulan di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Cigudeg Tahun 2023, didapatkan nilai $p = 0,029 < \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga terdapat hubungan pemberian makanan pendamping ASI dini dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Cigudeg. Dari hasil penelitian sebagian besar dari 35 ibu yang memberikan MP-ASI ada 32 bayi mengalami diare dan ada 3 bayi tidak mengalami diare. Kemudian dari 12 ibu yang tidak memberikan MP-ASI ada 7 bayi mengalami diare dan ada 5 bayi tidak mengalami diare. Sehingga hasil penelitian dari ibu yang memberikan MP-ASI ada 32 bayi mengalami diare dan ada 3 bayi tidak mengalami diare yang disebabkan karena pemberian makanan pendamping ASI yang kurang tepat. Pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini mengakibatkan bayi mengalami gangguan sistem pencernaan dan gangguan pertumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bayi dalam mencerna, mengabsorpsi makanan asing yang masuk kedalam tubuh belum adekuat. Pemberian makanan pendamping ASI dini dapat memberikan dampak secara langsung pada bayi, diantaranya adalah gangguan pencernaan seperti diare, sulit BAB, muntah, serta bayi akan mengalami alergi makanan. Kemudian untuk hasil penelitian dari ibu yang tidak memberikan MP-ASI ada 7 bayi mengalami diare dan ada 5 bayi tidak mengalami diare. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak bayi yang mengalami diare tanpa diberikan MP-ASI dini. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi diare pada bayi adalah faktor perilaku dan faktor lingkungan. Faktor perilaku antara lain ibu tidak menerapkan kebiasaan cuci tangan pakai sabun sebelum memberikan ASI, setelah Buang Air Besar (BAB), dan setelah membersihkan BAB anak. Sedangkan untuk faktor lingkungan antara lain ketersediaan air bersih yang tidak memadai, kurangnya ketersediaan Mandi Cuci Kakus (MCK), kebersihan lingkungan dan pribadi yang buruk. Disamping faktor risiko tersebut di atas ada beberapa faktor dari penderita yang dapat meningkatkan kecenderungan untuk diare antara lain: kurang gizi/malnutrisi terutama anak gizi buruk, penyakit imunodefisiensi/imunosupresi. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian dari Lutfi Wahyuni (2015) tentang pemberian

MP-ASI Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Dengan Terjadinya Diare Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Cigudeg Kabupaten Bogor yang menyimpulkan bahwa Pemberian Makanan Pendamping ASI dini dapat menyebabkan terjadinya gangguan absorpsi dalam usus karena sistem pencernaan bayi yang berusia kurang dari 6 bulan belum sempurna dan Makanan Pendamping (MP-ASI) mengandung konsentrasi tinggi berbagai zat makanan. Malabsorpsi yang terjadi akan menyebabkan tekanan osmotik dalam rongga usus meningkat sehingga terjadi pergeseran air dan elektrolit ke dalam rongga usus maka timbul diare. Sesuai menurut teori dari Proverawati (2010), mekanisme dasar yang menyebabkan timbulnya diare adalah Gangguan ostimotik mengakibatkan terdapatnya makanan atau zat yang tidak dapat diserap oleh tubuh akan menyebabkan tekanan osmotik dalam rongga usus. Isi rongga usus yang berlebihan akan merangsang usus untuk mengeluarkan isi dari usus sehingga timbul diare.

Dari hasil penjelasan diatas diare bisa terjadi karena ibu sudah memberikan MP-ASI dini kepada bayi pada usia kurang dari 6 bulan. Mereka tidak mengetahui salah satu dampak pemberian MP-ASI dini bisa menyebabkan diare pada bayi. Mayoritas ibu yang memberikan MP-ASI dini pada bayi saat usianya kurang dari 6 bulan, bayinya cenderung mengalami diare dibandingkan dengan ibu yang tidak memberikan MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan. Hal ini disebabkan karena pada bayi yang berumur kurang dari 6 bulan, sistem pencernaannya masih lemah dan belum bisa mencerna makanan dengan sempurna sehingga apabila diberi makanan asing atau makanan pendamping akan menyebabkan sistem pencernaan mengalami gangguan. Oleh Sebab itu perawat dan tenaga kesehatan lain dapat melakukan pendidikan kesehatan ke masyarakat di posyandu Wilayah Kerja Puskesmas cigudeg Tahun 2023 untuk memberikan informasi kepada masyarakat khususnya ibu-ibu melalui kegiatan penyuluhan pada masyarakat di kegiatan posyandu., sehingga para ibu bisa menambah informasi dan pengetahuannya tentang pemberian MP-ASI. Akibat pemberian MP-ASI Dini juga mengenai penyebab diare dan pencegahan diare. Dengan melalui kegiatan penyuluhan dapat meningkatkan kesadaran ibu-ibu untuk selalu memperhatikan kesehatan

bayinya terutama dalam pemberian MP-ASI dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan.

Kesimpulan & Saran

Kesimpulan., Berdasarkan hasil penelitian pada tanggal 14-25 Januari 2023 tentang hubungan pemberian makanan pendamping asi (MP-ASI) dini dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Cigudeg Tahun 2023, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebanyak 35 bayi (74,5%) yang diberikan makanan pendamping ASI dini
2. Sebanyak 39 bayi (83%) yang mengalami kejadian diare
3. Ada hubungan pemberian makanan pendamping ASI dini dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Cigudeg Tahun 2023

Saran., Hasil penelitian ini diharapkan bagi masyarakat terutama kepada ibu-ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan untuk lebih aktif mencari informasi tentang pemberian MP-ASI yang sesuai dengan usia bayi. supaya tahu makanan pendamping apa saja yang tepat dan benar untuk bayi serta dampak yang ditimbulkan jika bayi diberikan makanan pendamping ASI dini sebelum usia 6 bulan. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi Tenaga Kesehatan di Puskesmas Cigudeg agar dapat meningkatkan upaya dengan memberikan informasi, penyuluhan dan meningkatkan kualitas pelayanan mengenai dampak pemberian makanan pendamping ASI dini. Diharapkan bagi peneliti lain mampu mengembangkan penelitian mengenai pemberian makanan pendamping asi (MP-ASI) dini dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan dari segi masalah, sebab, atau faktor yang berbeda agar dapat mengembangkan penelitian dimasa yang akan datang.

Daftar Pustaka

1. Bappenas, Kemenkes RI, & UNICEF. 2019. Framework of Action: Indonesia complementary feeding (online). Available at: (Accessed 9 Des 2022).
2. Depkes. RI. (2017). Pesan-pesan Tenaga Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan Air Susu

- Ibu (ASI) Eksklusif untuk Tenaga Kesehatan dan Keluarga Indonesia. Direktorat Bina Kesehatan Masyarakat Direktorat Bina Gizi Masyarakat, Jakarta.
3. Dinas Kesehatan Jawa Barat. 2019. Profil kesehatan 2018 (online). Available at (Accessed 9 Des 2022).
 4. Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor, 2018. Profil Kesehatan Kabupaten Bogor tahun 2017
 5. Chairani, S. (2013) Alasan Ibu Memberikan Makanan Pendamping Asi Dengan Pendekatan Teori Health Belief Model Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pesangrahan Jakarta Selatan Tahun 2013.
 5. Demsa, S. (2019) Pencegahan Stunting Melalui Intervensi Gizi Spesifik Pada Ibu Menyusui Anak Usia 0-24 Bulan. Jakarta: Salemba Medika.
 6. Dilaram Et.Al (2017) „Association Of Water Handling And Child Feeding Practuce Withchildhood Diarrhoea In Rural Community Of SouthernNepal“, Journal Of Infection And Public Health.
 7. Fida Dan Maya (2012)“Pengantar Ilmu Kesehatan Anak“. Yogyakarta: D- Medika.
 8. Hildawati, (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu Dalam Memberikan Makanan Pendamping ASI Terlalu Dini di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Teluk Karang Kecamatan Bajenis Kota Tebing Tinggi tahun 2017.
 9. Skripsi.Sumatra Utara: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatra Utara; 2015.
 - 10.Kementrian Kesehatan R.I (2019) Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
 - 11.Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2010). Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak.
 - 12.Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2017) Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
 - 13.Lolli Nababan Sw (2018) Pemberian MP-ASI Dini Pada Bayi Ditinjau Dari Pendidikan dan Pengetahuan Ibu.
 - 14.Molika, E.(2014) Buku Pintar Mipasi : Bayi 6 Bulan Sampai 2 Tahun. LembarLangit Indonesia.
 - 15.Molika, E.(2014) Variasi Resep Makanan Bayi. Jakarta: Kunci Aksara.
 - 16.Nauli, S. (2012) Hubungan Pemberian MP-ASI Dini Dengan Kejadian Penyakit Infeksi Pada Bayi 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sindar Raya Kecamatan Raya Kahean Kabupaten Simalungun Tahun 2012. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
 - 17.Nursalam. 2020. Metodologi Penelitian Keperawatan Pendekatan Praktis. Edisi 4. Jakarta: Salemba Medika.
 - 18.Pangesti, T.L. 2016. Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (Mp Asi) Dini Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Desa Suluk Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. Skripsi. Program Studi Keperawatan. Stikes Bhakti Husada Mulia, Madiun.
 - 19.Proverawati, A. 2010. ASI dan Menyusui. Yogyakarta: Nuha Medika.
 - 20.Rahmadhany. (2018). Pengetahuan, Sikap, dan praktek pemberian ASI serta Status Gizi